

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan Indis mulai meluas dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia sejak akhir abad ke-19 sampai abad ke-20. (Rahman, 2011:56) Salah satu kebudayaan indis yang pernah menjadi daya tarik bagi para turis Eropa yaitu *Rijsttafel*, budaya makan pada masa kolonial Belanda. Istilah *Risttafel* disematkan orang-orang Belanda untuk jamuan hidangan Indonesia yang ditata komplet di atas meja makan. (Ganie, 2003:250) Mulai tahun 1920 budaya makan *Rijsttafel* ini menjadi sebuah ikon wisata yang dapat dijumpai pada hotel-hotel di daerah Jawa seperti Hotel Des Indes dan Hotel Koningsplein di Batavia, Hotel Savoy Homann di Bandung, Hotel Belle Vue di Buitenzorg (Bogor), Grand Hotel Ngamplang dan Hotel Tjisoeroepan di Garut, Grand Hotel De Djogja dan Hotel Toegoe di Yogyakarta, Grand Hotel Tosari di Tosari, Jawa Timur, serta Hotel Nangkodjadar di Lawang, Jawa Timur. Hotel-hotel tersebut dengan bangganya mempersembahkan sajian *Rijsttafel* ini dalam ruang makan mereka. Banyak turis-turis Eropa yang datang ke hotel tersebut dan tidak sedikit pula yang terkesan atas sajian *Rijsttafel* itu. Mereka yang datang takjub akan hidangan *Rijsttafel* yang penuh dengan cita rasa yang nikmat dan merangkap begitu berselera.

Rijsttafel tidak hanya sekedar budaya makan namun di dalamnya terkandung akulturasi 4 budaya seperti budaya Belanda, Indonesia, China, dan India baik dari penyajian makanan maupun hidangan yang disajikan. Banyaknya bermunculan hotel-hotel yang menyajikan *Rijsttafel* di ruang-ruang makan mereka menunjukkan bahwa *Rijsttafel* ini mempunyai nilai jual dalam menarik minat para turis untuk berkunjung ke pulau Jawa.

Dalam buku yang berjudul *Rijsttafel*, Fadly Rahman mengemukakan bahwa budaya kuliner *Rijsttafel* ini mempunyai nilai yang mempengaruhi perkembangan budaya makan di wilayah Jawa. Namun pada tahun 1942 akibat memanasnya situasi dan

kondisi politik menjelang invasi dan pendudukan Jepang, popularitas *Rijsttafel* yang sedang memuncak pada masa kolonial Belanda menjadi redup. Pendudukan Jepang juga memunculkan sikap permusuhan terhadap segala bentuk budaya dan kebiasaan hidup orang Belanda. Repatriasi (kepulangan) orang-orang Belanda ke negeri asalnya pun menjadi faktor lunturnya kebudayaan Indis. (Rahman, 2011:84-85)

Walaupun popularitas *Rijsttafel* ini mulai meredup, turis-turis Eropa pun tetap menanti-nantikannya. Perpaduan budaya yang hebat baik dalam aspek penyajian maupun hidangan tidak dapat dilupakan. Cita rasa hidangan Indonesia yang penuh dengan rempah-rempah masih ada dalam benak mereka. Sehingga membuat budaya kuliner *Rijsttafel* ini begitu bernilai.

Oleh karena adanya percampuran budaya-budaya dalam *Rijsttafel* menyebabkan budaya kuliner ini begitu unik dan menarik adanya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi hal yang perlu kita pertahankan. Budaya kuliner *Rijsttafel* pun sudah menjadi bagian dari milik kita yang sudah seharusnya kita banggakan. Namun tidak sedikit dari generasi kita yang mengetahuinya. Sehingga sangat penting untuk memperkenalkannya kembali mengingat budaya akulturasi *Rijsttafel* merupakan bagian dari budaya kita.

Untuk itu diperlukan sebuah promosi yang dapat mengangkat kembali budaya makan *Rijsttafel* di Bandung agar masyarakat Bandung dapat mengetahui keberadaan salah satu budaya kita yang pernah marak sebelumnya. Promosi ini diharapkan dapat menjadi sebuah media yang efektif dalam memberikan sumber informasi tentang *Rijsttafel* agar masyarakat Bandung mengenalnya dan menjadikannya salah satu tujuan wisata di Bandung.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang ditimbulkan adalah bagaimana membuat perancangan media promosi *Rijsttafel Bandung Culinary* sebagai salah satu tujuan wisata di Bandung?

Ruang lingkup permasalahan ini dilakukan di wilayah kota Bandung, Jawa Barat. Segmentasi yang dituju berumur 25 tahun – 40 tahun yang mencintai budaya kuliner dan ingin mencoba hal-hal baru dalam dunia kuliner.

1.3 Tujuan Perancangan

Perancangan DKV ini bertujuan agar budaya kuliner *Rijsttafel* tetap dipertahankan eksistensinya sehingga dapat menjadi salah satu tujuan wisata kuliner di Bandung.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam menambah dan memperkuat data-data, penulis mengumpulkan sumber materi yang terkait terhadap topik *Rijsttafel* dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan dengan melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui keadaan-keadaan yang terjadi saat ini sehingga didapati data-data yang berupa kesimpulan dari hasil pengamatan secara langsung terhadap objek yang dituju. Observasi ini dilakukan pada hotel-hotel dan resto-resto yang memiliki nuansa zaman kolonial Belanda dan masih melayani hidangan *Rijsttafel*.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan dalam observasi. Dengan metode ini memungkinkan dapat menggali lebih dalam tentang topik *Rijsttafel* yang diangkat sehingga memperoleh informasi-informasi secara mendalam. Tatap langsung dengan informan dan tanya jawab menyebabkan informasi lebih spesifik. Adapun masukan dari informan yang didapat dengan metode ini sehingga sangat membantu penyelesaian Tugas Akhir ini. Penulis mewawancarai Fadly Rahman pembuat buku "*Rijsttafel: Budaya Kuliner di*

Indonesia Masa Kolonial 1870-1942” dan bapak Achmad selaku supervisor pada restoran *Indischetafel* yang memang mengusung tema zaman kolonial Belanda dalam konsep restonya.

3. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan ini merupakan metode yang penting untuk mendapatkan data-data yang dapat dipercaya. Penulis menggunakan buku-buku sebagai referensi sebagai pelengkap data-data yang diperlukan. Buku utama yang dipegang penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini yaitu “*Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*” karya Fadly Rahman tahun 2011.

4. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner ini dibagikan kepada 100 responden yang berusia 25 – 40 tahun di Bandung untuk mengetahui informasi yang diperlukan untuk memperkuat fakta yang ada.

1.5 Skema Perancangan

